

SKRIPSI

**TARI *GUEL* SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT GAYO**



GUSTIRA MONITA

1611642011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2019/2020**

SKRIPSI

**TARI *GUEL* SEBAGAI IDENTITAS
MASYARAKAT GAYO**



GUSTIRA MONITA

1611642011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2019/2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir program S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 16 Juli 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 /

NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota

Dr. Rina Martiara, M. Hum.

NIP. 196603061990032001 /

NIDN. 0006036609

Pembimbing II/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001 /

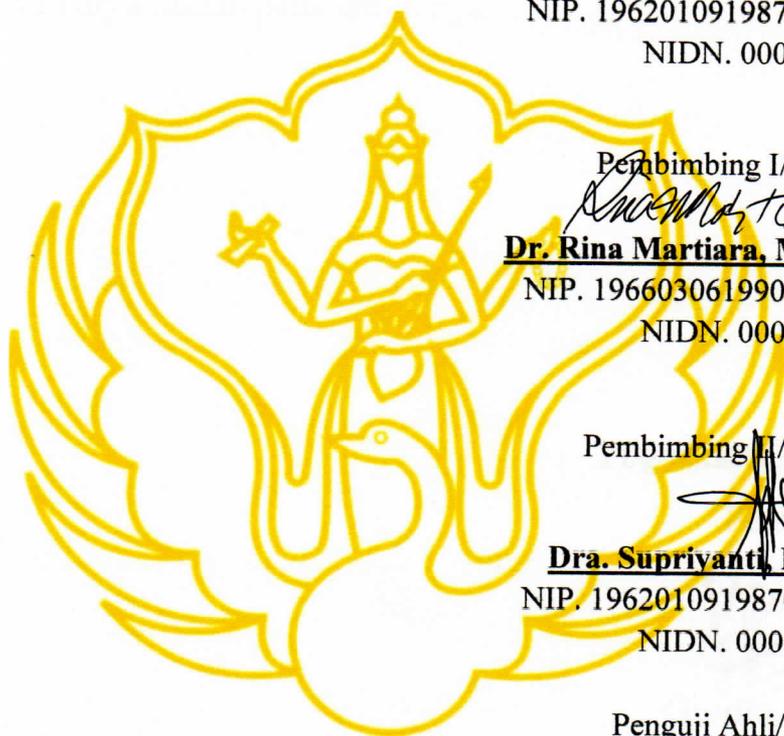
NIDN. 0009016207

Penguji Ahli/Anggota

Dr. Sumaryono, M.A.

NIP. 195711011985031005

NIDN 0001115709



Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya yang ditulis oleh orang lain, kecuali yang telah ditulis dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah pada umumnya.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Penulis



Gustira Monita

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo**”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk semangat, harapan, material, doa restu dan dukungan mental yang sangat berpengaruh dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Banyak hal yang telah berlalu dan menjadi pelajaran yang sangat berharga selama masa perkuliahan sampai menuju titik sekarang ini. Oleh karena itu, pada kesempatan yang sangat berbahagia ini diucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta penghormatan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I sekaligus dosen wali yang telah membimbing dan membina saya dari awal masa perkuliahan berlangsung hingga menghantarkan saya menuju gerbang akhir perkuliahan. Beliau selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya dan selalu memberi semangat, nasihat, serta dorongan selama menjalani studi dan proses Tugas Akhir ini.

2. Dra. Supriyanti, M.Hum sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan, dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Guel di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah Ibu Mokmeli, Yusrijal, dan Teuku Aga Dewantona, yang telah membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan dan mendukung penuh atas penelitian ini hingga akhir penulisan.
4. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku ketua Jurusan Tari dan juga Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran proses penulisan skripsi ini.
5. Dr. Sumaryono. M.A selaku Penguji Ahli turut serta membantu tulisan ini hingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.
6. Orang tua tercinta Ine dan Ama yang telah memberikan dukungan do'a untuk terus semangat menempuh pendidikan. Kepada seluruh saudara kandung saya yang selalu bahu membahu menyekolahkan, mendukung dan sekaligus menggantikan peran serta tanggung jawab orangtua saya selama dalam perantauan. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas kepercayaan dan harapan yang telah diberikan kepada saya. Banyak kata yang tidak bisa dirangkum dan diungkapkan tentang pengorbanan dan perjuangan rasa persaudaraan yang terus membersemai setiap langkah dan perjalanan saya, untuk itu saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

7. Rasa hormat dan terimakasih saya ucapkan kepada angkatan 2016 Gematala, saudara seperantauan Aceh Yogyakarta, Gerakan Surah Buku, Gayo Arts Studio, Burni Telong Etnik, Seuniman Rapai Aceh Yogyakarta, Sarkem Perkusion, Sanggar Lungun, dan Sanggar Cut Nyak Dhien. Semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT.

Tidak sedikit kekurangan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Dengan demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 16 Juli 2020

Penulis



Gustira Monita

Tari Guel Sebagai Identitas Masyarakat Gayo

Oleh:

Gustira Monita

1611642011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang Tari Guel sebagai Identitas Masyarakat Gayo di Provinsi Aceh. Tari Guel dipahami sebagai sebuah simbolis gerak yang memberikan interaksi dinamis pada penontonnya, yaitu tentang pembentukan makna dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh-orang-orang Gayo. Dalam memahami bentuk keseluruhan ataupun makna yang terkandung di dalamnya Tari Guel lebih mengutamakan rasa. Tari Guel juga dipandang sebagai museum gerak tak benda yang menyimpan banyak sejarah masyarakat Gayo. Guel adalah identitas penting suku Gayo, menyimpan banyak simbol sejarah yang sudah sepatutnya dipecahkan dan diungkapkan. Agar suku Gayo dan keberadaannya tidak hilang terbawa arus modernisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, yang memandang seni sebagai bagian dari aktivitas budaya manusia. Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, ras, adat istiadat, kepercayaan pada masa lampau, masyarakat dan kebudayaannya. Antropologi digunakan sebagai konteks, yang akan membedah kehidupan sosial masyarakat dan adat istiadat Gayo, yang berkaitan dengan Tari Guel dan keberadaannya yang masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat Gayo. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan Koreografis. Pendekatan ini adalah sebagai teks yang digunakan untuk membedah bagaimana bentuk penyajian dan keseluruhan struktur yang terdapat pada Tari Guel.

Kata Kunci: Tari Guel, Suku Gayo, Aceh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN PERNYATAAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
HALAMAN RINGKASAN	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Pendekatan	12
G. Metode Penelitian.....	13
1. Tahap Pengumpulan Data	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Studi lapangan.....	14
1) Observasi.....	14
2) Wawancara	15
3) Dokumentasi	16
2. Tahap Analisis Data	17
3. Tahap Penulisan Laporan.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM SOSIAL-BUDAYA MASYARAKAT GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH.....	19
A. Gambaran Wilayah Geografis dan Administratif	19
B. Sejarah Gayo	22
C. Sistem Sosial Masyarakat Gayo.....	26
1. Sistem Kepemimpinan Suku Gayo	26
2. Sistem Kekerabatan.....	29
3. Sistem Kemasyarakatan	31
a. Zaman Pra-Islam.....	31
b. Zaman Islam.....	32
c. Zaman penjajahan Belanda, dan Jepang.....	35
d. Zaman Kemerdekaan dan Zaman Reformasi.....	38

4. Pola Perkampungan.....	41
D. Sistem Budaya.....	45
1. Agama dan Kepercayaan.....	45
2. Bahasa dan tulisan.....	46
3. Kesenian.....	48
4. Adat Istiadat.....	54
a. Adat.....	54
b. Adat Pergaulan.....	58
c. Adat Perkawinan.....	60
d. Hukum Adat.....	75
BAB III BENTUK PENYAJIAN TARI GUEL	78
A. Pengertian Tari Guel.....	78
B. Sejarah Tari Guel.....	81
C. Bentuk Penyajian Tari Guel.....	85
1. Tema Tari.....	85
2. Penari.....	85
3. Struktur Tari.....	87
a. Dasar tari.....	88
b. Pola sikap dan pola gerak.....	89
4. Gerak dan rangkaian penyajian.....	90
a. <i>Munatap</i>	91
1) <i>Gretek</i>	91
2) <i>Kepur Nunguk</i>	91
3) <i>Salam Semah</i>	92
4) <i>Sarik</i>	93
5) <i>Ras</i>	94
b. <i>Redep</i>	96
c. <i>Ketibung</i>	97
d. <i>Cincang Nangka</i>	97
1) <i>Sining Lintah</i>	98
2) <i>Semer Kalang</i>	98
3) <i>Tepok Didong</i>	99
5. Iringan.....	99
a. <i>Gegedem</i>	100
b. <i>Suling oloh</i>	101
c. <i>Gong</i>	102
d. <i>Canang dan memong</i>	103
6. Pola Lantai.....	104
7. Tempat Pertunjukan.....	106
8. Waktu Pelaksanaan.....	107
9. Tata Rias dan Busana.....	109
10. Properti Tari.....	111

BAB IV TARI GUEL SEBAGAI IDENTITAS MASYARAKAT GAYO	116
A. Aceh Sebagai Wilayah Budaya.....	117
B. Ciri Tari Aceh	119
C. Hikayat atau Kisah Sebagai Dasar Tari	121
1. Hikayat Sengeda dan Bener Meriah versi pertama	123
2. Hikayat Sengeda dan Bener Meriah versi kedua	127
D. Tari Guel dalam Pemetaan Genre Tari Aceh	134
1. Pola Gerak	135
2. Struktur Pertunjukan	137
BAB V KESIMPULAN.....	144
DAFTAR SUMBER ACUAN	146
A. Sumber Tertulis	146
B. Narasumber	148
C. Webtografi.....	148
D. Discografi.....	148
GLOSARIUM.....	149
LAMPIRAN.....	151

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Peta Administrasi Kabupaten Aceh Tengah (Dokumentasi : Draf RTRW Kabupaten Aceh Tengah, 2012)
- Gambar 2 : *Umah Pitu Ruang* Rumah adat Gayo (Dokumentasi: Gustira Monita, 08 Maret 2019)
- Gambar 3 : Bendera Kerajaan Linge (Dokumentasi: Kabar Gayo, 10 Maret 2020)
- Gambar 4 : Para pejuang Tanah Gayo melawan Belanda (Dokumentasi kaskus.com, 10 Maret 2020)
- Gambar 5 : Rumah adat suku Gayo. (Dokumentasi : Lintas Gayo, 28 Februari 2020)
- Gambar 6 : Masjid tua Kebanyakan Takengon sebagai tempat ibadah masyarakat Gayo didirikan pada tahun 1901 (Dokumentasi: steemit/nuruzzaman, 01 Maret 2020)
- Gambar 7 : Penari Guel Gayo yang sering disapa Ceh Sahaq, merupakan seorang penari legendaris yang pernah ada di Gayo. (Dokumentasi: Ajli Rahmadi, 01 Maret 2020)
- Gambar 8: Dua orang penari Guel dengan pose *Cincang Nangka*, Dalam acara peyambutan tamu. (Dokumentasi: Sanggar Datok Gayo, 17 Januari 2020)
- Gambar 9: Tahap *Munatap* dalam acara penyambutan tamu (Dokumentasi: Sanggar Datok Gayo, 17 Januari 2020) Gambar 10: Alat musik Tradisional Gayo *Gegedem*, hasil karya Alm. Abdullah Syeh Kilang (Dokumentasi: Gustira Monita, 20 Januari 2020)
- Gambar 11: Alat musik tiup, *Suling oloh* (Dokumentasi: Gustira Monita, 20 Januari 2020)
- Gambar 12: Alat musik Gong (Dokumentasi : Gustira Monita, 26 Januari 2020)
- Gambar 13: Alat musik *Memong* dan *Canang* (dokumentasi: Gustira Monita , 26 Januari 2020) Gambar 14: Area pementasan tari Guel, di luar ruangan (Dokumentasi: Sanggar Datok Gayo, 17 Januari 2020)
- Gambar 15: Gambaran Procenium Stage (Dokumentasi: Casstudio06. 5 Juli 2020)

- Gambar 16 : Kostum Gajah Putih atau Bener Meriah. (Dokumentasi: BR Project., 01 Maret 2020)
- Gambar 17 : Busana penari Bener Meriah dan busana penari Sengeda, keduanya memakai busana daerah Gayo dengan ciri khas tenunan kerawang Gayo (Dokumentasi: Ajli Rahmadi, 01 Maret 2020)
- Gambar 18 : *Opoh ulen-ulen* Sebagai properti tari (Dokumentasi: Gustira Monita, 01 Februari 2020)
- Gambar 19. Motif *Emun Berangkat* (Dokumentasi: Arma Hardinata 28 Juli 2020)
- Gambar 20. Motif *Pucuk Rebung* (Dokumentasi: Arma Hardinata 28 Juli 2020)
- Gambar 21. Motif *Puter Tali* (Dokumentasi: Arma Hardinata 28 Juli 2020)
- Gambar 22. Motif *Mata itik* (Dokumentasi: Uli Liana 28 Juli 2020)
- Gambar 23. Motif *Mata itik* (Dokumentasi: Uli Liana 28 Juli 2020)
- Gambar 24. Motif *Gegaping* (Dokumentasi: Uli Liana 28 Juli 2020)
- Gambar 25 : *Ceh Sahaq*, merupakan penari Guel Gayo yang sangat melegenda di Tanah Gayo (Dokumentasi: Ajli Rahmadi, 29 Februari 2020)
- Gambar 26 : Danau Lut Tawar Gayo (Dokumentasi: Gustira Monita, 28 Februari 2020)
- Gambar 27 : Notasi musik Tari Guel (Dokumentasi: Gustira Monita, 28 Februari 2020)
- Gambar 28 : Notasi musik Tari Guel (Dokumentasi: Gustira Monita, 28 Februari 2020)
- Gambar 29 : *Ceh sahaq*, penari Guel Gayo yang legendaris (Dokumentasi: Gustira Monita, 28 Februari 2020)
- Gambar 30 : Teuku Aga, penari Guel dalam pembukaan PKA 7 (Dokumentasi: Kemdikbud.RI, 27 Februari 2020)
- Gambar 31 : Wawancara bersama Teuku Aga Dewantona (Dokumentasi: Wienijal, 27 Februari 2020)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai sebuah negara yang memiliki berbagai variasi kesenian tradisional yang beragam dan sangat menarik. Tarian tradisional merupakan suatu tarian yang berkembang pada setiap daerah. Umumnya, karya tari ini diadaptasi dari kebiasaan secara turun temurun dan telah menjadi budaya pada masyarakat tertentu. Keberagaman akan kesenian tradisional membuat setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri dalam perwujudan identitas kebudayaannya.

Keberadaan tarian tradisional yang ada di setiap daerah selalu mengalami perkembangan. Sehingga tanpa disadari tarian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi selalu mengalami pasang surut. Melihat dari fenomena peradaban baru yang perlahan memasuki setiap wilayah di Indonesia, perlu adanya upaya pelestarian kesenian tradisional terutama oleh putra dan putri daerah setempat agar tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Tari Guel merupakan sebuah tarian tradisional masyarakat Gayo yang merupakan salah satu suku di Provinsi Aceh. Gayo adalah sebuah wilayah yang berada di salah satu bagian punggung Pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang pulau Sumatera. Suku Gayo menetap di bagian tengah Provinsi Aceh, sebuah dataran tinggi yang dikelilingi oleh pegunungan dan perbukitan. Secara administratif suku Gayo tersebar dalam

beberapa kabupaten kota yaitu kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah, Gayo Lues, dan beberapa desa di kabupaten Aceh Tenggara.

Masyarakat suku Gayo sendiri enggan disebut sebagai suku Aceh. Hal ini dikarenakan suku Gayo memiliki unsur kebudayaan yang sangat berbeda dengan masyarakat Aceh pesisir pada umumnya. Gayo memiliki sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Linge, berpusat di Kabupaten Aceh Tengah kota Takengon kecamatan Isaq, desa Buntul Linge. Kerajaan ini telah runtuh sekitar 900 M. Kerajaan Linge memiliki sistem pemerintahan tersendiri yang disebut *sarak opat*.

Sistem ini mengatur segala aspek kehidupan masyarakat Gayo. *Sarak opat* terdiri atas Raja, alim ulama, pemangku adat, dan rakyat. Di dalamnya meliputi adat istiadat, norma, nilai, hukum, dan hal-hal yang dilarang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Termasuk juga unsur kebudayaan yang terus berkembang dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Orang Gayo mempunyai adat istiadat yang khas.

Berbagai ungkapan tersirat dalam berbagai macam pepatah yang beraneka makna dan sangat sulit untuk diterjemahkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Salah satunya adalah ungkapan *Asal Linge Awal Serule*. Ungkapan tersebut diyakini oleh masyarakat Gayo bahwasanya *Urang Gayo* berasal dari *Linge* dan berawal dari *Serule*. Tidak ada yang mengetahui pasti apa maksud dari pepatah ini. Hanya saja masyarakat Gayo meyakini mereka berasal dari *Linge*, sebuah kerajaan yang berdiri kokoh di Gayo.

Adapun *Serule* adalah sebuah nama pemukiman pertama yang berada di *Linge* dan merupakan pusat peradaban suku Gayo itu sendiri. Melalui *Serule* inilah kebiasaan masyarakat Gayo berkembang pesat dan secara tidak langsung budaya yang terjadi di *Serule* menjadi identitas suku Gayo. Kerajaan *Linge* pada masa kejayaannya, adalah pusat pemerintahan suku Gayo. Bahkan salah satu putra kerajaan *Linge* telah memberikan kontribusi besar terhadap berkembangnya kerajaan Aceh yang dulu kedaulatannya sampai ke Negeri Johor Malaysia.

Kerajaan *Linge* tidak asing bagi seluruh penduduk di tanah Aceh. Suatu kerajaan yang tidak diketahui kapan dan siapa yang mendirikan. Bahkan seakan-akan seperti suatu kerajaan yang berdiri (terbentuk) dengan sendirinya dan diyakini sebagai cikal bakal sebuah pemerintahan yang berasal dari *Linge*.¹ *Guel* adalah kata dalam bahasa Gayo yang memiliki beberapa arti. Secara denotatif, kata *Guel* berarti bunyi atau membunyikan. Kata ini dipergunakan untuk melakukan kegiatan yang terarah pada hal-hal yang akan menghasilkan bunyi.

Hal ini terlihat pada saat akan dimulainya pertunjukan *Guel*. Biasanya para *ceh* akan meminta kepada pemusik dengan berkata *guelen* atau bunyikan, sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan *Guel*. Secara konotatif kata *Guel* mengandung arti sebagai sebuah awalan dan juga keseluruhan tari tersebut. Ada keterkaitan antara judul tari dengan keseluruhan tarian ini. *Guel* yang berarti awalan adalah introduksi, kata ini diucapkan sebelum gerakan dan

¹Asharyadi. 2008. *Lingeku Sayang Lingeku Malang*. Takengon: Percetakan Karisma.p.27

tarian diawali, dimulai, atau dilakukan. Dalam pertunjukan, Guel adalah keseluruhan tarian, keseluruhan pertunjukan, dan seluruh rangkaian aktivitas yang terjadi di dalamnya.

Tari Guel merupakan sebuah tarian tradisional yang lahir dari legenda setempat yaitu legenda Gajah Putih. Legenda ini bercerita tentang kisah kepiluan kakak beradik di ruang lingkup kerajaan Linge Gayo. Kedua kakak beradik itu bernama Sengeda dan Bener Meriah, yang merupakan putra kandung dari Raja Linge ke XII. Berawal dari mimpi Sengeda, yang seolah bertemu dengan abangnya Bener Meriah yang tewas terbunuh karena rasa dengki dan dikhianati oleh saudara tirinya. Dalam mimpinya Bener Meriah menjelma menjadi Gajah Putih dan menunjukkan bagaimana menjinakkan Gajah tersebut.

Gajah itu nantinya akan dipersembahkan ke Kesultanan Aceh Darussalam. Proses menjinakkan Gajah Putih tersebutlah yang menjadi inspirasi terciptanya Tari Guel. Dalam mimpi itu Bener Meriah menyebut cara-cara yang harus dilakukan Sengeda untuk menangkap Gajah Putih. Gajah yang merupakan penjelmaan Bener Meriah itu akan bangkit dan bergerak bila diiringi dengan irama tertentu.²

Secara koreografis Tari Guel merupakan sebuah tarian berpasangan yang dilakukan oleh dua orang penari laki-laki. Masing-masing penari memiliki peran tersendiri, satu orang memerankan tokoh Gajah Putih atau Bener

²Munif, Achmad & Sabiqul Khair S. 2006. *Potret Jejak Langkah Seniman Gayo*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebijakan Daerah, p.36

Meriah dan satu orang lagi berperan sebagai penjinak Gajah atau Sengeda. Ada empat babak wajib atau struktur dalam Tari Guel. Struktur ini terbagi berdasarkan cerita dan sangat erat kaitannya dengan adegan, pola gerak, dan iringan musiknya. Adapun empat babak dalam struktur Tari Guel adalah *munatap*, *redep*, *ketibung*, dan *cincang nangka*. Babak ini juga sangat terkait dengan sejarah Tari Guel.

Gerakan yang terdapat dalam babak ini secara keseluruhan merupakan simbolis dan representasi dari alam. Transisi gerak yang dipakai bernama *dep* yang dilakukan berulang kali pada setiap perpindahan babak. Terkecuali pada babak *ketibung* menuju ke babak *cincang nangka* yang dilakukan secara terus menerus dengan menambah tempo serta kekuatan dan energi pada gerak. Dalam bagian ini juga tampak perbedaan unsur ruang dan waktu yang dilakukan oleh penari.

Pola sikap dalam Tari Guel terdiri dari sikap kepala, yakni *tangak* dan *tungkuk*. Sikap badan cenderung tegap. Sikap tangan terdiri dari bahu kanan dan kiri, lengan atas, lengan bawah, pergelangan tangan, dan kedua telapak tangan. Gerakan tangan ini sering disebut sebagai *likak ni pumu*. Sedangkan sikap kaki disebut *jinyit*, *sesuk*, dan *lumpet*. Pola gerak yang menjadi ciri khas Tari Guel itu terletak pada kaki dan bahu dengan motif gerak kaki yang disebut *gretak* dan gerakan bahu yang diputar ke depan dan belakang.

Gerakan yang sangat terkenal adalah motif gerak dalam babak *munatap*, yaitu gerakan yang menggambarkan telinga dan belalai gajah. Guel adalah tipe tari Dramatik, memiliki kisah dan pesan moral yang ditujukan kepada

khalayak. Tarian ini masuk dalam kategori *improvisation dance history* yaitu sebuah seni improvisasi yang memiliki kisah. Tahapan improvisasi ini bisa ditemui disetiap tahapan awal penyajian dengan masing-masing penari yang berbeda. Setiap penari memiliki ciri khas tersendiri dalam mengawali Tari Guel.

Biasanya tahap improvisasi dilakukan di awal pertunjukan, dan gerakan improvisasi merupakan ciri khas untuk mengawali tarian ini. Untuk babak selanjutnya gerakan akan terus sama sesuai dengan ajaran para generasi sebelumnya yang terus diturunkan sampai saat sekarang ini. Secara filosofis Guel mengandung nilai dan karakteristik suku Gayo itu sendiri. Terdapat juga unsur interaksi antara penari satu dan dua, serta interaksi penari dan penonton dengan amanah atau syair yang disebut *sebuku*.

Sebuku dalam bahasa Gayo berarti meratap. Istilah *sebuku* biasa dipakai untuk meratapi seseorang yang telah meninggal dunia atau ketika berpisah dengan orang yang ia sayangi. Namun seiring berjalannya waktu, pemakaian syair *sebuku* biasanya hanya berpusat pada prosesi adat perkawinan. Di mana seorang wanita akan berpisah dengan orang yang ia sayangi seperti keluarga atau kerabat dekatnya.³

Dalam penyajian Tari Guel penari memakai pakaian tradisional yang khas yakni *Kerawang Gayo*. Terdiri dari baju, celana, dan kain penutup celana serta *Opoh ulen-ulen* yang sekaligus merupakan properti tari. Tidak ada riasan khusus, biasanya penari akan tampil natural tanpa riasan wajah.

³Nidaul20 – Tradisi Sebuku dalam adat perkawinan Gayo
<https://steemit.com/indonesia/@nidaul20/tradisi-sebuku-dalam-adat-perkawinan-gayo>
(Yogyakarta 27 Februari 2020)

Instrumen pengiring dalam tari Guel terdiri dari *gegedem*, *memong*, *canang*, *gong*, dan *suling uluh*. Tari Guel biasanya disajikan pada panggung terbuka, namun dapat disesuaikan dengan kebutuhan acara sehingga dapat juga dipentaskan di dalam ruangan tertutup maupun *proscenium stage*.

Penelitian tentang Tari Guel merupakan objek utama yang dikaji. Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini adalah karena Tari Guel lahir sebagai representasi sejarah yang terjadi pasca kejadian. Tari Guel juga sering dikatakan museum gerak tak benda oleh masyarakat Gayo dan juga masyarakat luar yang menyaksikannya. Hal ini dikarenakan Guel menyimpan sejarah dan cerita yang sangat penting dan berarti bagi masyarakat Gayo melalui gerakan simbolis yang ada pada sajian tarian tersebut. Tarian ini adalah pesan moral tentang pentingnya menegakkan keadilan dan mempertahankan hak-hak setiap individu yang berdampak besar bagi lingkungannya.

Minimnya informasi tentang Tari Guel menyebabkan penelitian tentang Tari Guel menjadi penting. Hal ini dapat dijadikan sumber bacaan dan membantu masyarakat luas untuk mengetahui informasi tentang Tari Guel sebagai icon masyarakat Gayo di provinsi Aceh. Kajian ini memakai pendekatan Koreografi dan Antropologi. Koreografi adalah analisis tentang struktur tari sedangkan Antropologi yaitu suatu studi ilmu yang mempelajari tentang manusia baik dari segi budaya, perilaku, keanekaragaman, dan lain sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tari Guel menjadi identitas masyarakat Gayo ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Tari Guel pada masyarakat Gayo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk penyajian Tari Guel sebagai Identitas masyarakat Gayo.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Guel pada Masyarakat Gayo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari.
2. Sebagai masukan untuk menambah pengetahuan, wawasan mengenai tari tradisional Gayo pada umumnya dan khususnya pada Tari Guel.
3. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan seni tari di perpustakaan.
4. Sebagai upaya bentuk pelestarian budaya dan kesenian Gayo oleh generasi penerus.

E. Tinjauan Pustaka

Tari Guel Gayo, merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh

Tengah pada tahun 2016. Buku ini memuat banyak gambar pertunjukan dan pementasan Tari Guel di berbagai lokasi yang berbeda. Buku ini secara umum berisi informasi singkat tentang Tari Guel, dan usaha pemerintah dalam mengenalkan Tari Guel lebih jauh. Penulisan buku ini dilakukan sebagai usaha dalam menjaga kebudayaan suku Gayo, serta mengangkat kembali kesenian Gayo dalam bentuk gambar atau rekam jejak digital, agar penerus dari kesenian Gayo mengetahui dan dapat mempelajarinya. Buku ini dimanfaatkan sebagai bahan referensi awal.

Adat Perkawinan Gayo: Kerje Beraturen ditulis oleh A.SY. Coubat pada tahun 1984 membantu dalam penyusunan tulisan. Di dalam buku ini terdapat bagian penting yang khusus membahas peran Tari Guel dalam ritual adat perkawinan masyarakat Gayo yaitu pada bab V nomor IX pada halaman 110, dengan judul *Tari Guwel*. Buku ini menjelaskan tentang makna dan fungsi Tari Guel dalam beberapa aspek pertunjukan dan cara penyajiannya. Buku ini dapat menjadi data penguat tentang keberadaan Tari Guel dalam metode karya ilmiah dan satu literatur yang menjadi salah satu pedoman dalam mengembangkan permasalahan pokok dalam bentuk penyajian Tari Guel.

Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Gayo Aceh Tengah, yang ditulis oleh M Djuned Daud pada tahun 1980. Buku ini menjelaskan bagaimana kerjasama masyarakat untuk tujuan tertentu yang biasanya berupa kegiatan yang melibatkan masyarakat di suatu pedesaan. Dalam hal ini buku ini sangat berguna untuk mendukung penulisan yang berkaitan dengan sistem sosial pada masyarakat Gayo. Hal ini merupakan salah satu modal utama

dalam mencapai kesejahteraan lingkungan setempat. Adapun kaitannya dalam bentuk penyajian Tari Guel adalah memberikan pemahaman tentang makna kerjasama, gotong royong, dan toleransi yang juga tercermin pada masyarakat Gayo dalam mewujudkan suatu tujuan tertentu terutama dalam membuat sebuah acara pertunjukan seni.

Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia yang ditulis oleh Sumaryono tahun 2011 dapat membantu dalam penyusunan tulisan ini. Pada buku tersebut dijelaskan mengenai bentuk penyajian tari, dinamika sosial masyarakat dan kebudayaannya. Dasar pemilihan buku tersebut karena sangat terkait dengan objek yang dipilih yaitu Tari Guel sebagai identitas masyarakat Gayo. Keterkaitannya dalam tari Guel ialah adanya berbagai macam ulasan dan pernyataan yang menggambarkan cara berfikir masyarakat dan disajikan dalam simbolis gerak tari.

Metode Etnografi oleh James P. Spradley, 2006, Yogyakarta: Tiara Wacana. Buku ini membahas tentang metode dalam menghasilkan laporan penelitian. Spradley mendefinisikan bahwa budaya sebagai sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar yang mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekeliling mereka. Metode etnografi yang diuraikan dalam buku ini adalah tipe metode yang bersumber pada *ethnoscience* (etnografi baru).

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk menemukan keunikan dari suatu masyarakat, yakni persepsi dan organisasi pikiran dari masyarakat atas fenomena material yang ada di sekelilingnya. Dalam buku ini

Spradley juga menyampaikan cara terbaik untuk belajar etnografi adalah dengan melakukan penelitian atau terjun langsung pada masyarakat. Spradley juga melengkapi dengan suatu panduan metode yang khas, metode ini disebut *The Developmental Research Sequence* atau Alur Penelitian Maju Bertahap. Metode ini didasarkan atas lima prinsip, yaitu teknik tunggal, identifikasi tugas, maju bertahap, penelitian orisinal, dan *problem-solving*.

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru oleh Jacqueline Smith, 1985, (Terjemahan Ben Suharto, S.S.T), Yogyakarta: Ikalasti. Buku ini membahas tentang sebuah proses bentuk komposisi tari yang memiliki berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Elemen tersebut yang nantinya akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar sehingga didapatkan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian, sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana bentuk penyajian Tari Guel dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan.

Ruang Pertunjukan dan Berkesenian yang ditulis oleh Hendro Martono cetakan I tahun 2012. Buku tersebut menjelaskan berbagai macam tempat dan bentuk penyajian tari yang sangat penting bagi dunia pertunjukan. Pada bab VI dengan judul Teater Non Konvensional pada bagian B; ruang publik, menjelaskan tentang aturan-aturan tempat pementasan serta ruang yang memiliki nilai moral dan spiritual. Alinea ini sangat membantu dalam penulisan karena dapat mengetahui, dan memahami berbagai macam bentuk

keruangan yang dimaksud dalam bentuk penyajian Tari Guel pada masyarakat Gayo. Keterkaitan buku ini dengan objek penelitian adalah dari segi perkembangan bentuk penyajian yang menyesuaikan dengan kebutuhan tempat dan acara dan juga bentuk panggung pertunjukan. Pada saat sekarang ini bentuk panggung pertunjukan akan mempengaruhi bentuk penyajian tari.

F. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi, yang memandang seni sebagai bagian dari aktivitas budaya manusia. Antropologi diartikan sebagai ilmu tentang manusia, khususnya tentang asal-usul, ras, adat istiadat, kepercayaan pada masa lampau, masyarakat dan kebudayaannya. Dalam buku *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia* tulisan Sumaryono tahun 2011 dijelaskan bahwa jika ingin mengenal budaya lebih dalam maka istilah *participant observer* yang diungkapkan adalah pedoman dan panduan dalam melakukan penelitian langsung pada masyarakat Gayo. Antropologi digunakan sebagai konteks, yang akan membedah kehidupan sosial masyarakat dan adat istiadat Gayo, yang berkaitan dengan Tari Guel dan keberadaannya yang masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat Gayo.

Sedangkan untuk menganalisis bentuk penyajian, mengacu pada pendapat Jaqueline Smith terjemahan Ben Suharto. Di dalam bukunya yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, dinyatakan bahwa bentuk dapat didefinisikan sebagai hasil pernyataan berbagai macam elemen yang didapatkan secara kolektif melalui vitalitas estetis, sehingga hanya dalam pengertian inilah elemen-elemen tersebut dihayati. Buku ini

dijadikan sebagai teks yang digunakan untuk membedah bagaimana bentuk penyajian Tari Guel pada masyarakat Gayo.

Pada Tari Guel tahapan-tahapan proses dan keseluruhan elemen-elemen menjadi penting pada tiap bagiannya, sehingga nantinya elemen tersebut akan membentuk satu kesatuan yang tidak lepas dari bagian-bagian terbesar. Maka dengan demikian bentuk merupakan suatu rangkaian yang teratur dalam sebuah penyajian sehingga orang lain akan mudah memahami bagaimana penyajian dari sebuah komposisi tari yang diwujudkan untuk menghasilkan bentuk keseluruhan. Sedangkan penyajian adalah cara untuk memaparkan, menyampaikan, menghidangkan, menyajikan dan menampilkan suatu hal atau suatu bentuk secara keseluruhan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya ketika mengumpulkan data secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tersebut. Deskriptif adalah suatu proses cara menganalisis untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang apa, siapa, kapan, di mana dan bagaimana secara rinci tetapi terbatas pada yang relevan untuk menggambarkan suatu objek peristiwa. Selain itu juga dapat memberikan gambaran tentang keadaan objeknya yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Tari Guel sebagai identitas masyarakat Gayo.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Tahap Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian. Teknik pengumpulan data dilaksanakan untuk memperoleh data atau bahan yang relevan, akurat, bertujuan untuk menciptakan hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk itu diperlukan teknik, prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat diandalkan. Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Tari Guel sebagai identitas masyarakat Gayo:

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti yang menjadi pokok utama pemikiran. Hal ini berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Beberapa sumber pustaka didapatkan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Kota Yogyakarta, perpustakaan Daerah Gayo, dan E-pustaka (*E-book learning*)

b. Studi Lapangan

1). Observasi

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke tempat tarian itu tumbuh dan berkembang. Peneliti datang ke Aceh Tengah

dan Bener Meriah dan mengunjungi beberapa sanggar seni di antaranya Sanggar Renggali, Burni Telong Etnik, Seranting Gayo, dan SD Negeri 1 Puja Mulia yang tergolong aktif dalam melestarikan tarian ini. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian, sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci, serta pengamatan lapangan yang dilakukan langsung ke objek penelitian.

Awal mula peneliti menonton pertunjukan Tari Guel yaitu pada peresmian Bandar Udara Rembele di Aceh Tengah yang dibangun pada tahun 2000 dan mulai beroperasi pada tahun 2004. Saat menonton pertunjukan tersebut peneliti merasakan jika pertunjukan tersebut berbeda dengan pertunjukan tari yang ada di wilayah-wilayah lainnya, terutama di Aceh. Melalui pertunjukan tersebut peneliti memiliki pemikiran untuk menjadikan tarian tersebut sebagai objek penelitian di kemudian hari. Singkat cerita, peneliti mencari tahu lebih dalam tentang Tari Guel ternyata belum ada yang membukukan maupun menelitinya secara lanjut. Akhirnya minat meneliti Tari Guel tersebut menjadi suatu tantangan tersendiri dikarenakan wilayah Gayo masih sangat kekurangan literatur dan penulis hingga saat ini.

2). Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber yang dipandang dapat memberikan informasi

yang akurat mengenai obyek yang diteliti. Untuk mendapatkan data informasi dilakukan wawancara dengan penggiat tari dan pendukung tari yang lain. Tanya jawab yang dilakukan tidak secara formal namun dilakukan secara santai, tetapi tetap mengarah pada obyek permasalahan. Wawancara ini dilakukan secara terbuka. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang mengetahui ataupun terlibat dalam pertunjukan tari Guel tersebut. Berikut adalah beberapa narasumber yang diwawancarai:

- a) Mokmeli, 58 tahun, pengamat Tari Guel sekaligus pendiri Sanggar Mayang Serungke Gayo kabupaten Bener Meriah.
- b) Yusrijal 28 tahun, pemusik yang sering mengiringi Tari Guel dalam berbagai acara, sekaligus penggiat seni di sanggar Burni Telong Etnik Gayo.
- c) Teuku Aga Dewantona 27 tahun, merupakan seorang penggiat Tari Guel di kota Takengon, kabupaten Aceh Tengah.
- d) Rizkan Fahmie 20 tahun, penari Guel dan pemusik yang aktif dalam berbagai kegiatan pertunjukan Tari Guel.

3). Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh pada saat acara berlangsung. Proses dokumentasi dengan cara mengumpulkan data berupa foto-foto, rekam gambar

pada saat tarian berlangsung. Alat yang digunakan untuk mendokumentasikan Tari Guel berupa kamera ponsel. Data dokumen digunakan sebagai bukti penelitian dan sebagai dokumen pribadi. Sebagian data berupa foto dan video diambil oleh peneliti sendiri.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis dan pengolahan data merupakan pertimbangan dan penyaringan data-data yang telah diperoleh. Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari studi pustaka, observasi, dan wawancara. Data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan kemudian dianalisis. Proses tersebut berdasarkan pada kebutuhan dalam masing-masing bab guna memperoleh data yang valid. Pengolahan data dalam penelitian ini ditempuh dengan cara memeriksa kelengkapan dan keabsahan data yang berkaitan dengan objek penelitian. Adapun tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan metode kualitatif.

3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis atau diolah kemudian disusun dalam sebuah laporan berbentuk tulisan. Tahap penyusunan laporan terdiri dari beberapa bab dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Berisi tentang Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian dan metode penelitian.

Bab II: Berisi tentang gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Gayo. Pada bagian ini dijelaskan letak geografis, sistem budaya, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem kekerabatan, agama dan kepercayaan, bahasa, adat istiadat dan kesenian masyarakat Gayo.

Bab III: Bagian ini mendeskripsikan bentuk penyajian tari Guel meliputi sejarah Tari Guel dan analisis bentuk penyajian.

Bab IV: Bagian ini mengupas tentang Tari Guel sebagai identitas masyarakat Gayo, pemetaan Genre tarian Aceh, dan pemaparan hikayat atau kisah sebagai dasar tari.

Bab V: Bagian ini adalah tahapan akhir, merupakan bab yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang merupakan jawaban dari masalah yang diteliti dan daftar sumber acuan.